

KOMPARASI KONSEP SOTERIOLOGI KARL RAHNER DENGAN HANS URS VON BALTHASAR

Fernando Tambunan

Email: viery2006@yahoo.co.id

Article History

Received:
Agustus 2018
Published:
Agustus 2018

Kata Kunci:

Soteriologi, Kristus,
Penebusan, Trinitatis,
Komparasi, Rahner,
Balthasar

Abstrak

Membandingkan soteriologi kedua tokoh Katolik Karl Rahner dan Hans Urs Von Balthasar adalah untuk melihat perbedaan teologi mereka dalam keselamatan dengan melihat berbagai literatur yang ada. Dimana ditemukan bahwa soteriologi yang dibangun oleh Balthasar lebih tradisional dibandingkan soteriologi Rahner. Rahner memberikan lompatan soteriologi dari apa yang dipahami oleh teolog Katolik pada umumnya. Perbandingan yang dilakukan dalam tulisan ini adalah perbandingan konsep soteriologi penebusan dan peran Allah Trinitas dalam keselamatan. Implikasi dari soteriologi masing masing tokoh ini bagi teolog selanjutnya sangat mempengaruhi pemikiran mereka. Balthasar lebih kembali kepada soterologi tradisional, sementara pemikiran Rahner pada akhirnya banyak mempengaruhi teolog modern setelahnya bahkan sampai masa kini.

Abstract

Comparing the soteriology of both Catholic figures Karl Rahner and Hans Urs Von Balthasar is to look at their theological differences in salvation by looking at the various literatures that exist. Where it was found that the soteriology constructed by Balthasar was more traditional than Rahner's soteriology. Rahner gives a soteriology leap from what Catholic theologians understand in general. The comparison made in this paper is a comparison of the concept of redemptive soteriology and the role of God the Trinity in salvation. The implications of each character's soteriology for later theologians deeply influenced their thinking. Balthasar goes back to traditional soterology, whereas Rahner's thoughts ultimately influence much of modern theologians afterwards even today.

Keywords:

Soteriology, Christ,
Redemption, Trinitatis,
Comparison, Rahner,
Balthasar

PENDAHULUAN

Setiap orang yang belajar soteriologi pastilah mengetahui bahwa setiap orang yang percaya diselamatkan oleh Kristus, tetapi sekalipun dalam pengetahuan soteriologi yang sama bisa jadi pemahaman setiap orang percaya tersebut berbeda. Bahkan bisa jadi sangat bertolak belakang. Tulisan ini akan mengkomparasi konsep soteriologi Karl Rahner dengan konsep soteriologi Hans Urs Von Balthasar serta melihat implikasinya terhadap pemikiran soteriologi setelahnya. Dalam komparasi ini akan diperlihatkan bagaimana konsep penebusan dan peran Allah Tritunggal dalam pemikiran kedua tokoh ini. Mengapa membandingkan pemikiran kedua teolog ini? Karl Rahner dan Hans Urs von Balthasar dianggap sebagai dua teolog paling terkenal dan berpengaruh di Gereja Katolik di abad ke-20. Kedua teolog ini memiliki perbedaan teologis sejak awal karir mereka, namun dampak pemikiran teologis mereka diyakini penting untuk pembaharuan teologi Katolik dan juga mempengaruhi teologi Kristen pada umumnya. Meskipun mereka dianggap 'melakukan teologi dengan cara yang berbeda', mereka saling menghargai dan saling menghormati teologi dan pemikiran masing-masing.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah dengan membandingkan tulisan-tulisan Rahner dan Balthasar dari literatur-literatur yang ada.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

I. Sejarah Singkat Karl Rahner dan Hans Urs Von Balthasar

a. Karl Rahner

Karl Rahner, S.J. (1904-1984) adalah salah satu teolog Katolik paling berpengaruh di abad dua puluh dan prestasinya telah dibandingkan dengan Thomas Aquinas ketika Rahner masih Hidup. Ia lahir di Freiburg im Breisgau, Jerman dan dibesarkan di sebuah rumah Katolik. Pada tahun 1922, ia masuk Serikat Jesuit. Sebagai bagian dari pelatihan Jesuit nya, Rahner belajar filsafat di Feldkirch, Austria dan Pullach, Jerman dan kemudian belajar teologi di Valkenburg, Belanda. Pada tahun 1936, ia menerima gelar doktor dalam teologi dari University of Innsbruck di Austria. Kehidupan akademik dan gerejawi Rahner memiliki titik tertinggi dan terendah. Sebelum Konsili Vatikan II ia khususkan hanya untuk menjadi seorang ahli teologi (peritus), dia menjadi salah satu tokoh paling berpengaruh di sana.

Dia memegang beberapa jabatan dalam mengajar, memberi kuliah secara luas, dan terus menulis sampai kematiannya yang hanya dua puluh lima hari setelah hari ulang tahun kedelapan puluh¹, selama beberapa tahun sebagai profesor di Universitas Innsbruck (1937-1964) Austria. Rahner mengarang buku *Foundations of Christian Faith*, dan sejumlah esai dalam *Theological Investigations*. Ia dianggap sebagai teolog Katolik kontemporer yang paling berpengaruh dan ahli teologi (*peritus*) yang diperhitungkan dalam konsili Vatikan II.² Jumlah bibliografinya lebih dari empat ribu nomor, termasuk enam belas besar volume *Schriften zur Theologie*, dan

¹Harvey Egan telah menyusun kronologi untuk menyertai biografi singkat dari Rahner. Banyak dari informasi ini telah diambil dari, Harvey Egan, *Karl Rahner: Mystic of Everyday Life* (New York: Crossroad Pub. Co., 1998), 14–27. Harvey Egan telah menyusun kronologi untuk menyertai biografi singkat dari Rahner. Banyak dari informasi ini telah diambil dari, Harvey Egan, *Karl Rahner: Mystic Kehidupan Sehari-hari* (New York: Crossroad Pub Co, 1998), 14-27. Untuk biografi yang lebih luas dari Karl dan Hugo Rahner, lihat Karl H. Neufeld, *Die Brüder Rahner: Eine Biographie* (Freiburg: Herder, 1994).

²J. A. Di Noia, “Karl Rahner” dalam *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century* (2nd ed.; ed. David F. Ford; Massachusetts: Blackwell, 1997) 118; John Hick, “Global Theology” dalam *Fortress Introductions to Contemporary Theologies* (Eds. L. Miller dan Stanley J. Grenz [Minneapolis: Fortress, 1998] 194).

karya-karyanya mencakup hampir setiap aspek pemikiran keagamaan. Pendekatannya secara kontemporer dan dianggap setia pada tradisi Kristen. Pikirannya dalam dan tulisannya rumit. Tetapi bagaimanapun pencariannya, cukup sederhana seperti yang dikatakan oleh Geoffrey B. Kelly yaitu:

[His] genius was to link the human search for fulfillment with the restlessness implanted in the individual's heart by God and to correlate God's Trinitarian presence in historical, somatic reality with what he affirmed to be the signs of God's grace investing human life with dignity and beatific destiny³.

Pikirannya sangat mencerminkan spiritualitas Ignasian yang dia pelajari: mistisisme 'sukacita di dunia' dan 'menemukan Tuhan dalam segala hal'. Karl Rahner adalah orang yang harus diperhitungkan bukan hanya di kalangan para pemikir yang paling berpengaruh, namun juga di kalangan pemikir dalam teologi modern. Ia adalah seorang tokoh yang mampu mempertemukan berbagai pandangan yang bertentangan dengan suatu cara khusus misalnya dengan memiliki keyakinan bahwa teologi haruslah selalu modern. Ia adalah teolog yang pemikirannya sulit dipahami. Ia adalah pemikir yang sangat sistematis

³Geoffrey B. Kelly, *Karl Rahner*, Edinburgh 1992, 1.

yang menulis banyak buku dan esai-esai tentang teologi.⁴

b. Hans Urs Von Balthasar

Hans Urs von Balthasar (lahir di Lucerne, Swiss tanggal 12 Agustus 1905 – meninggal 26 Juni 1988 pada umur 82 tahun) adalah seorang imam dan teolog Katolik dari Swiss, penerbit buku-buku teologi. Merupakan trio teolog yang sangat berpengaruh dalam abad kedupuluh bersama dengan Karl Rahner dan Bernard Lonergan. Ia dengan gigih menentang sikap reduksionis dan modernis.⁵

Balthasar dianggap sebagai salah satu intelektual Katolik yang paling penting dan penulis dari abad kedua puluh. Sangat produktif dan beragam, ia menulis lebih dari seratus buku dan ratusan artikel. Ia mendapat pendidikan dasar di lembaga Yesuit Stella Mattutina, Feldkirch, Austria. Kemudian ia belajar di universitas di Wina, Berlin, dan Zurich dan menyelesaikan doktornya pada tahun 1928. Disertasinya berjudul "The History of the Eschatological Problem in Modern German Literature." Di tahun berikutnya

⁴ Karen Kilby, *Karl Rahner*, Kanisius, Yogyakarta, 2001, 11-14

⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Hans_Urs_von_Balthasar

ia masuk Serikat Jesuit.⁶ Mula-mula ia bergabung dengan Serikat Jesuit pada tahun 1926 dan ditahbis sebagai imam tahun 1936. Ia bekerja sebagai pastor mahasiswa di Basel. Ia meninggalkan Serikat Yesus tahun 1950 dan mendirikan suatu Institut Sekuler. Pada tahun 1988 Paus Yohanes Paulus II memintanya untuk menjadi seorang Kardinal, tetapi sebelum terlaksana Hans Urs von Balthasar meninggal dunia.⁷

II. Perbandingan Soteriologi

a. Keselamatan Menurut rahner

Penebusan dalam pemikiran Rahner dapat ditelusuri dilihat dalam artikel yang ditulisnya dengan judul *redemption and soteriology di Sacramentum mundi*⁸, melalui tulisannya tersebut relatif mudah untuk merangkum bagaimana ia memahami keselamatan dalam Kristus. Mengenai kondisi manusia, rahner mengatakan itu adalah salah satu ketidaklengkapan, ambiguitas, dan penderitaan. Kondisi ini menyebabkan manusia perlu

⁶ <http://www.ignatiusinsight.com/authors/vonbalthasar.asp>

⁷ https://id.wikipedia.org/wiki/Hans_Urs_von_Balthasar

⁸ Karl Rahner., *Sacramentum mundi: An Encyclopedia of Theology*, six volumes (New York: Herder and Herder, 1968), vol. V, 425-33 ; 435-438.

pembebasan. Untuk mengatasi hal tersebut Kristus membawa penebusan, hal ini dipahami sebagai cinta ilahi dan pengampunan Allah. Rahner menegaskan ajaran tradisional tentang penyaliban adalah "penyebab" keselamatan. Pemikiran Rahner mengenai keselamatan dimulai dengan pernyataan 'Tuhan itu kasih'. Dari pernyataan ini terkandung arti bahwa Tuhan mau menjangkau dan merangkul semua orang dan semua makhluk.⁹ Bagi Rahner keselamatan ada dalam semua agama dan untuk mencapai itu perlu namanya komunikasi dengan mereka yang beragama lain.

Menurut Rahner, anugerah Allah bekerja dalam agama-agama. Allah menawarkan pengorbanan diri-Nya di dalam dan melalui kepercayaan, perbuatan, dan ritual agama-agama lain. Salah satu sarana merasakan anugerah Allah yang terpenting dan efektif adalah agama. Melalui agama, manusia dapat terus mencari makna yang lebih dalam mengenai anugerah Allah. Karena itu

⁹Paul F. Knitter. *Pengantar Ke Dalam Teologi Agama-Agama*. (Yogyakarta: Kanisius. 2008) 79-87. Pemikiran ini bertolak belakang dengan pemikiran Gereja Katolik dimasa Karl Rahner, pada masa itu Gereja katolik mempunyai pandangan bahwa keselamatan hanya ada dalam Gereja Katolik lihat Tony Lane. *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2005) 266-268.

agama bisa menjadi jalan keselamatan. Allah sepenuhnya memberikan keselamatan kepada manusia dan manusia merasakan keselamatan yang Allah berikan berdasarkan pengalaman kehidupannya.¹⁰ Bagi Rahner, kebutuhan itu merupakan sebab final dalam artian bahwa mereka yang tidak mengenal Yesus masih bisa merasakan kasih Allah yang menyelamatkan, hanya saja mereka belum mampu melihat secara jelas kemana arahnya, apa tujuannya benar dan apa kemungkinan-kemungkinannya. Jadi setiap pemeluk agama Budha, Hindu, Islam yang mengalami anugerah kasih Allah di dalam agama mereka masing-masing sudah terhubung dengan dan terorientasi ke dalam gereja Kristen. Mereka bisa dikatakan sudah menjadi Kristen tanpa nama Kristen, atau disebut *Kristiani anonim*.¹¹ Sederhananya adalah

¹⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Karl_Rahner#cite_note-Lane-2

¹¹Kristen Anonim adalah konsep teologis yang menyatakan bahwa orang yang belum pernah mendengar Injil Kristen bisa diselamatkan melalui Kristus. Orang-orang Kristen Anonim diselamatkan bukan karena moralitas tetapi karena mereka telah mengalami kasih karunia dari Yesus Kristus tanpa menyadarinya Tony Lane, *Runtut Pijar*, 267 rahner menegaskan bahwa semua orang dikehendaki oleh Allah untuk diselamatkan. Kasih karunia Allah dalam Yesus Kristus dapat menyelamatkan semua manusia yang tidak beragama Kristen, bahkan seorang ateis asal tidak melawan moral hati nuraninya. Inilah yang

apabila seorang beragama lain hidup dalam agamanya secara sungguh-sungguh dan senantiasa menjaga hati nuraninya, maka sesungguhnya orang itu juga Kristen. Tapi ia adalah Kristen-Anonim (Kristen tanpa nama) karena kesungguhan seperti itu hanya dimungkinkan oleh anugerah Allah dalam Kristus. Jadi menurut Rahner keselamatan yang diberikan Kristus tidak inklusif hanya berada di dalam gereja, diluar gereja khususnya gereja Katolik pun ada keselamatan, artinya keselamatan itu adalah keselamatan secara universal. Karena bagi Rahner bahwa Allah yang menyelamatkan, tidak hanya menyatakan diri-Nya melalui berinkarnasi menjadi manusia di dalam dan melalui Kristus Yesus (bernama)

disebut dengan istilah *orang Kristen-Anonim* itu. Orang *Kristen-Anonim* adalah orang Kristen yang tanpa ikatan keagamaan. Orang *Kristen-Anonim* adalah orang yang dapat menerima dirinya dalam suatu keputusan yang menyangkut moral, juga kalau keputusan tersebut diambil tidak menurut suatu cara keagamaan atau dengan kata lain *ateisme*. Rahner dengan penuh keberanian menyebut non-Kristen - bahkan seorang agnostik atau seorang ateis - sebagai *Kristen-Anonim*, apabila orang tersebut telah menyerahkan being-nya kepada kedalaman yang terdalam (the deepest depths). Mereka yang secara pribadi mengikuti hati nuraninya, menjalani suatu kehidupan dari iman yang menyelamatkan, iman seperti itu dimungkinkan melalui pemberian diri Allah dalam Kristus. ("A Rahner Response to Dominus Jesus," http://dlibrary.acu.edu.au/research/theology/ejournal/aejt_2/HarveyEgan.htm)

dalam agama Kristen, juga adalah Allah yang menyatakan diri dengan cara inkarnasi melalui Kristus (tanpa nama kristus) di agama-agama lain. Karena itu, Kristus bukan hanya monopoli orang Kristen.¹² Linwood Urban menyimpulkan bahwa Karl Rahner mengembangkan konsepnya dari ide-ide dasar ajaran tentang Logos yang telah dikumandangkan dalam rumusan pengakuan iman Irenaeus. Rumusan pengakuan iman itu menyatakan secara tidak langsung bahwa di mana ada kebenaran, firman yang kekal itu bekerja, mengajar dan menuntun manusia ke depan. Kesimpulan itulah yang mendasari kepercayaan Karl Rahner bahwa agama-agama bukan Kristen, meskipun tidak sempurna, kemungkinan benar-benar bisa menyelamatkan.¹³

Dalam pemikiran Rahner untuk memahami konsep penebusan dengan benar, harus mengerti bahwa penebusan itu bukanlah pemulihan keseimbangan hukum antara Tuhan dan manusia. Kata penebusan lebih mencerminkan

¹²Paul F. Knitter, *No Other Name? : A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*(New York: Orbis Books, 1985)186

¹³ Linwood Urban, *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003) 482.

kehendak Allah yang menyelamatkan, aktif di setiap waktu dan semua tempat. Keselamatan ini dinyatakan secara kongkrit dalam penyaliban. Peristiwa itu seharusnya tidak dipahami, sebagai bentuk penghukuman terhadap Yesus untuk menggantikan kita. Ini lebih merupakan manifestasi kehendak Tuhan sepanjang sejarah untuk menyelamatkan manusia.¹⁴ Rahner mengakui bahwa kematian Yesus adalah "penyebab" penebusan, seperti yang diajarkan gereja, tetapi penyebab itu juga merupakan "efek" dari kehendak Allah yang menyelamatkan.¹⁵ Tuhan mengampuni dan mencintai orang berdosa, karena dia mengasihi mereka dalam persatuan dengan manusia Yesus Kristus.

Dalam proses keselamatan tersebut, ketika Allah memberikan anugerah, bagi Rahner anugerah itu pada dasarnya merupakan komunikasi diri Allah. Rahner menyebutnya sebagai

¹⁴ Karl Rahner, "Salvation, Part IV: Theology, Section A: Redemption," and "Salvation, Part IV: Theology, Section C: Soteriology," in Karl Rahner, Editor-in-Chief with 13 others, including Adolf Darlap, who served as General Editor; *Sacramentum mundi: An Encyclopedia of Theology*, six volumes (New York: Herder and Herder, 1968), vol. V, 425-33 dan 435-438. Dalam Mark F. Fischer, St. John's Seminary, Camarillo, *Soteriologies-of-Rahner-and-Balthasar.pdf*, 2-4

¹⁵ Mark F. Fischer, St. John's Seminary, Camarillo, *Soteriologies-of-Rahner-and-Balthasar.pdf*, 3

anugerah yang tidak diciptakan (*uncreated grace*). Pandangan ini ia berikan untuk membalikkan pemikiran manusia tentang anugerah yang sebelumnya telah mengakar dalam teologi skolastik. Teologi skolastik membuat perbedaan antara anugerah jenis pertama, di mana melalui anugerah tersebut (*created grace*) Allah mengubah kita, dan anugerah jenis kedua, di mana Allah benar-benar menganugerahkan diri-Nya kepada kita dan hidup didalam kita (*uncreated grace*), Rahner mengungkapkan:

*However diverse they may be among themselves, it is true of all the scholastic theories that they see God's indwelling and his conjunction with the justified man as based exclusively upon created grace. In virtue of the fact that created grace is imparted to the soul God imparts to it and dwells in it. Thus what we call uncreated grace (i.e. God as bestowing himself upon man) is a function of created grace.*¹⁶

Jadi anugerah yang tidak diciptakan merupakan konsekuensi dari anugerah yang diciptakan. Menurut pandangan Rahner, anugerah yang diciptakan (*created grace*) mengalir dari anugerah yang tidak diciptakan (*uncreated grace*).

¹⁶ Karl Rahner, *Theological Investigations* (London: Longman & Todd, 1966), 1.324.

b. Penebusan Menurut Balthasar

Titik awal soteriologi dari Balthasar, adalah Kristologi dari atas. Putra Allah dengan bebas memilih “untuk masuk ke dalam ketaatan absolut dari kemiskinan dan pengosongan diri.” Dia menderita untuk mewakili dan memberi kepuasan. Menurut Balthasar kematian Anak adalah pembayaran untuk pengampunan terhadap harga yang diminta oleh Tuhan. Kepuasan berarti Bapa menerima kematian Anak, dan kematian itu adalah pembayaran yang mutlak dan senilai dengan keberdosaan manusia. Balthasar menyatakan bahwa salib merupakan wujud sesungguhnya dari *kenosis* Kristus. Melalui saliblah Kristus menampilkan sikap perendahan diri sebagai Allah. Melalui perendahan diri inilah, Balthasar melihat bahwa Allah telah menunjukkan cinta-Nya.¹⁷ Karena itu bagi Balthasar sosok Yesus Kristus adalah yang utama. Dalam Yesus kita semua dipersatukan bahkan segala ciptaan sujud pada-Nya. Siapa yang memandang Yesus telah melihat Allah Bapa (Yoh 1: 18 dan 9: 37). Yesus adalah sosok (representasi) Allah

¹⁷Hans Urs von Balthasar, *The Glory of the Lord: a Theological Aesthetics* (Edinburg: T&T Clark Ltd., 1982), 214

sendiri.¹⁸ Bagi Balthasar Drama kehidupan Yesus menjadi peristiwa yang mengagumkan, karena di dalamnya ada pengorbanan cinta sebagai kebaikan, kebenaran, dan keindahan, yang penuh dengan sukacita. Estetika Balthasar yang objeknya adalah Salib yang sarat dengan keindahan dikatakan sebagai *theologi* cinta. Kini manusia hanya ada dalam dialog bahwa di bawah cakrawala semua makhluk terbatas, hal ini mengungkapkan empat hal: (1) Semua makhluk adalah satu, (2) cinta itu baik, karena itu semua makhluk adalah baik, (3) cinta itu benar, karena semua makhluk itu adalah benar, dan (4) cinta yang membangkitkan sukacita, karena itu semua makhluk indah. Makhluk memiliki akal hanya jika dalam penampilan, kita memahami esensi yang memanifestasikan dirinya.¹⁹

Balthasar menyatakan bahwa murka Tuhan atas dosa manusia adalah Kematian Putra. Balthasar menerima secara harfiah perikop surat rasul Paulus yang kedua kepada jemaat Korintus :

¹⁸Hans Urs von Balthasar, *The Glory*, 579.

¹⁹Hamilton, Kelly 2005 *A Résumé of My Thought Hans Urs von Balthasar, Hans Urs von Balthasar: His Life and Work* (1991), edited by David L. Schindler Communio Books (San Francisco: Ignatius Press, 1985), 219.

“Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah.” (5:21). Allah membuat Kristus yang tidak berdosa “menjadi dosa.” Dalam perikop ini, tulis Balthasar, terletak misteri “tak terduga” dari salib.²⁰ Menurut Balthasar, pengorbanan Kristus di salib adalah korban penghapus dosa.²¹ Yesus Kristus mendamaikan umat manusia dengan Tuhan, dengan menghapus dosa, memulihkan keadilan Allah, memenuhi kehendak Bapa, dan mengungkapkan jalan kepada Bapa.²² Balthasar menunjukkan bagaimana pengorbanan Yesus Kristus menyelesaikan masalah harapan keselamatan orang berdosa mengingat kenyataan putus hubungan dan memiliki batas-batas hubungandengan Tuhan akibat dosa manusia, maka Bapa harus memberikan hukuman, dan untuk itu Anak mengalami kematian. Penetapan Bapa terhadap Anak

²⁰ Hans Urs von Balthasar, *The Glory of the Lord*, Vol. VII: *Theology of the New Covenant* (New York: Crossroad; and San Francisco: Ignatius Press, 1989)208.

²¹ 06_Gregory_J_Semeniuk The Soteriology of Hans Urs von Balthasar.pdf

²²06_Gregory_J_Semeniuk The Soteriology of Hans Urs von Balthasar.pdf

sebenarnya sangat bertentangan dengan sifat seorang bapa. Itu sebabnya dalam pemikirannya Balthasar berkata: “Subjek sejati yang bertindak di kayu Salib adalah Tuhan, dan alat yang digunakannya dalam bertindak adalah dosa.”²³ Jadi waktu orang percaya merenungkan penyaliban, dalam pandangan Balthasar, seharusnya orang percaya dapat melihat bahwa peristiwa tersebut lebih dari pada sekedar penyaliban seorang laki-laki. Hal ini dapat disaksikan sebagai ganti hukuman karena dosa. Laki-laki di kayu salib bukan Yesus tetapi alat, yaitu Kristus yang dibuat menjadi dosa. "Subjek sejati" dalam penyaliban bukanlah seorang manusia, tetapi Tuhan. Tuhan menghancurkan kuasa dosa di dalam manusia yang sudah menjelma menjadi dosa. Singkatnya, Balthasar menganggap salib sebagai jantung soteriologi. Hal ini membuat kepuasan dengan mengungkapkan penghakiman Allah terhadap dosa. Peristiwa ini membuat penebusan dengan memanasikan kasih Allah bagi kita melalui Putra ilahi yang mengidentifikasi kita. Dan pada akhirnya, hal itu dosa kita pantas diampuni dalam arti bahwa

²³ Hans Urs von Balthasar, *The Glory of the Lord*, Vol. VII: *Theology of the New Covenant*, 209

ketaatan Yesus yang disalibkan itu mahal harganya. Bapa mengubah kematian Anak menjadi hidup dengan membangkitkannya dari kematian.

Balthasar menekankan realitas baru yang radikal dari ciptaan yang diubah menjadi terungkap dalam kemuliaan Anak. Balthasar memegang realitas obyektif dari kemanusiaan Yesus yang dimuliakan sebagai pemulihan keindahan ciptaan. Balthasar menganggap kemuliaan Kristus sebagai rektitudo atau 'keindahan' yang mengungkapkan keadilan asli yang sesuai dengan citra. Hanya dalam ciptaan baru ditemukan keadilan yang dinyatakan sebagai keterbukaan manusia terhadap cinta yang ditemukan dalam pengosongan diri Tuhan sendiri. Soteriologi Balthasar juga menganggap serius realitas dosa dan kematian, terlihat bagaimana itu ditunjukkan melalui pengorbanan Kristus untuk membayar hutang dosa. Dalam ritual pengorbanan bangsa Israel juga sama-sama menyediakan korban penghapus dosa untuk penghapusan dosa. Di dalam Kristus, ditunjukkan penawar dosa yang definitif di bawah suatu perjanjian yang baru dan memungkinkan manusia untuk mendekati Allah dengan percaya diri.

Teologi pengorbanan Balthasar, bagaimanapun, termasuk bentuk dari pengorbanan Israel dimana penekanannya berubah menjadi kebebasan. Balthasar mempertahankan hubungan antara pengorbanan dan keadilan. Balthasar tetap menghindari batas-batas pengorbanan secara ritual dan masalah pemberian anugerah, jasa, dan pembayaran dosa. Pengorbanan Yesus Kristus bagi orang berdosa, menggabungkan mereka ke dalam kehidupan Tritunggal, dan akhirnya membebaskan mereka.²⁴

Konsep penebusan Kristus itu bagi Balthasar ditunjukkan juga dalam sakramen, Yesus menjadi *res et sacramentum*. Yesuslah yang membuat segala sesuatu menjadi bersosok. Maka, inti dasar dari sakramen adalah "*likeness, imitation*" (*homoioima*): orang tak berdosa menjadi gambaran dan imitasi Yesus Kristus (Rom 5: 14). Dalam sakramen, umat beriman dihantar menjadi satu dalam kematian dan kebangkitan Yesus (Rom. 6:5).²⁵

²⁴06_Gregory_J_Semeniuk The Soteriology of Hans Urs von Balthasar.pdf

²⁵ Hans Urs von Balthasar, *The Glory*, Vol. VII, 577

Sakramen adalah bahasa isyarat (*ecclesial gesture*) yang menunjukkan bahwa Yesus menjadi manusia. “*A sacrament is an ecclesial gesture that Jesus Christ directs to man*”.²⁶ Lebih jauh lagi menurut Balthasar tiada sakramen yang tidak membutuhkan form (*formless*). Pertanyaannya, form itu apa? Menurut Balthasar “form” itu adalah Yesus Kristus. Kita tidak dapat mengalami rahmat jika tidak di dalam Kristus yang telah menjadi sakramen Allah sendiri. Itu sebabnya Balthasar berkata: *There can be no res (gratia) which would not, in Christ, already be res et sacramentum*.²⁷ Semua sakramen adalah tindakan penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus terhadap *ecclesial believer*.²⁸ Artinya, sakramen adalah sebagai “lahan” dan sarana Allah mewahyukan diri-Nya kepada manusia. Allah mewahyukan diri agar manusia dapat mengalami-Nya sekaligus agar Allah mengalami manusia. Yesus sebagai *form* tampak di dalam Rom 5:14. Orang yang tidak berbuat dosa adalah

“gambaran” Yesus. Yesus sebagai “form” mengambil tempat sebagai form dari hamba (*slave form*) dan form sebagai manusia (*human form*).²⁹

III. Peran Tritunggal dalam Keselamatan

Baik Rahner maupun Balthasar memahami bahwa keselamatan adalah peristiwa Trinitatis, dimana bagi Balthasar, pada waktu Bapa mengangkat Anak ke Surga dan kemudian Roh Kudus di utus kedalam dunia, menunjukkan peran ketiga pribadi itu dalam proses keselamatan. Hal yang sama juga dikatakan dalam soteriologi Rahner. Keselamatan bagi Rahner juga peristiwa Trinitas, tetapi ada perbedaan dengan Balthasar. Titik awal Rahner, yang sudah dijelaskan sebelumnya, adalah Kristologi dari bawah. Orang yang bernama Yesus, yang di dalam kepenuhan Allah senang tinggal, telah menerima dari bapanya kehidupan ilahi. Sebagai wakil dari seluruh umat manusia, Yesus meresponi Allah dengan ketaatan penuh. Dia mengungkapkan apa artinya bagi manusia untuk menerima firman Allah dan menaatinya. Untuk Balthasar, titik

²⁶ Hans Urs von Balthasar, *The Glory*, Vol. VII, 579

²⁷ Hans Urs von Balthasar, *The Glory*, Vol. VII, 579

²⁸ Hans Urs von Balthasar, *The Glory*, Vol. VII, 576

²⁹ Hans Urs von Balthasar, *The Glory*, Vol. VII, 578

tolaknya adalah Kristologi dari atas. Keselamatan datang dari tempat tinggi, ketika Bapa mengutus Anak. Yesus Kristus menyatakan kehendak Allah yang kekal dalam sejarah. Berikut adalah komparasi peran Tritunggal dalam keselamatan menurut rahner dan Balthasar.

a. Peran Tritunggal dalam

Keselamatan menurut Rahner

Karya keselamatan Allah dalam Kristus oleh Roh Kudus adalah pewahyuan diri Allah sebagai Allah Tritunggal. Trinitas adalah suatu misteri dalam proses keselamatan. Dengan rumusan teknis: dalam Trinitas *Ekonomis* dinyatakan Trinitas *Imanen*³⁰. Rahner mengatakan: *The "economic" Trinity is the "immanent" Trinity and the "immanent" Trinity is the "economic" Trinity*. Kebenaran iman tersebut dapat membantu mensistematisasikan doktrin Trinitas. Doktrin Trinitas dijadikan data yang mengikat pada magisterium.

³⁰https://books.google.co.id/books?id=H0gss8ZINLsC&pg=PA182&lpg=PA182&dq=Trinitas+soteriology+Rahner&source=bl&ots=C_GWoobBSY&sig=zCdjhSMf9JyZ3RhJxjecPGsgeEg&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwiJuLz1jsTaAhUSS48KHSc2BkMQ6AEILTAB#v=onepage&q=Trinitas%20soteriology%20Rahner&f=false [diakses 18 Maret 2018]

Kemudian kebenaran iman itu secara adil memperhatikan pernyataan kitab suci yang mengatakan tentang keselamatan ekonomis dan struktur Bapa, Putra, Roh Kudus. Dengan demikian umat kristiani dapat bebas dari rasa malu karena tuduhan bahwa kitab suci tidak secara eksplisit menampilkan "*immanent*" Trinitas. Pada akhirnya kebenaran iman itu dapat membantu umat kristiani memahami tindakan iman sebagai tindakan yang sehat (dalam hidup umat kristiani, Trinitas dihadirkan dan telah hadir). Allah Tritunggal sungguh hadir secara nyata dalam sejarah keselamatan manusia. Karl Rahner mendasarkan refleksinya pada pengalamannya akan kehadiran Allah, sehingga ia memiliki fondasi bagi penegasan tentang Allah Trinitas yang ekonomis. Relasi dengan Yesus Kristus, yang adalah Wahyu dan Firman Allah, sama dengan mengalami Roh Kudus dalam batin sebagai bentuk kehadiran Allah. Hal tersebut dapat dilihat dalam sejarah dimana ketiga Pribadi ilahi – Bapa, Putera, dan Roh Kudus – tersebut mewahyukan diri dan mengada secara aktif dalam sejarah. Lantaran kehadiran-Nya, sejarah manusia pun menjadi sejarah keselamatan nan dinamis, di mana Allah hadir, mengkomunikasikan diri-Nya, dan

berkelindan di dalam kehidupan manusia. Hakikat kemenyejaraan Allah tersebut oleh Karl Rahner dipahami sebagai ekspresi imanen dari Allah Tritunggal. Ia menulis: "Trinitas (yang hadir) dalam sejarah keselamatan dan pewahyuan adalah Trinitas yang 'imanen', sebab pewahyuan diri Allah kepada ciptaan-Nya melalui rahmat dan inkarnasi Allah benar-benar menjadi ungkapan diri-Nya secara total, dan sungguh menampakkan diri-Nya sebagaimana adanya, kemudian sembari mengakui kehadiran Trinitas dalam sejarah keselamatan yang kita tahu dalam pewahyuan diri Allah lewat Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kita bisa berkata: baik dalam sejarah keselamatan yang hadir dalam lingkup kolektif maupun individual, di sana kita segera dihadapkan bukan sekadar pada daya-daya ilahi ataupun hal-hal lain yang menjadi representasi diri Allah, melainkan menampakkan pada kita kehadiran-Nya secara sungguh sebagai satu Allah dalam diri-Nya sendiri"³¹

Dalam hubungan Tritunggal Karl Rahner melihat, bukan hanya setara saja tetapi identik dengan frase "*immanent*

³¹ Karl Rahner, *Foundations of Christian Faith: An Introduction to The Idea of Christianity*, terj. William V. Dych, (New York: The Crossroad Publishing Company, 1995), 136.

trinity is economic trinity" namun selanjutnya menilai "God Changes in and through his relation with the world; lalu membuat pemisahan antara "*internal and external change*" ("*changing outside himself*"), sehingga terkait dengan "*incarnation*", dapat dikatakan dipakai sebagai "*vehicle*" untuk mengekspresikan diri Allah yang "*immutable*" karena Allah adalah Roh yang immaterial.³² Karena Allah menyingkapkan diri-Nya kepada manusia, maka Allah memberikan diri-Nya sebagai Bapa, Putra, dan Roh. Ini berarti, sebagai Bapa—sebutan untuk menyatakan ketakterbatasan yang berada di surga, sebagai putra yang diutus untuk mengungkapkan keselamatan Allah melalui inkarnasi hingga wafat di kayu salib dan kebangkitan, sebagai Roh yang mengatasi hati insani kepada Allah³³. Trinitas ekonomis - diidentifikasi sebagai ada Ilahi yang diwahyukan dalam ciptaan dan dalam sejarah umat

³²Lih tinjauan Vely-Matti Karkainen, *The Doctrine of God: Global Introduction* (Grand Rapids: Baker Academics, 2004), 144-145.

³³Bdk, Vorgrimler, H., *Trinitas: Bapa, Firman, Roh Kudus*. (terjemahan tom Jacobs SJ). (Yogyakarta: Kanisius, 2005), , 114-115, 127. ; Lorenzen, L. F., *The College Student's Introduction to the Trinity*. (Collegeville, Minnesota: aMichael Glazier Book—the Liturgical Press. McGrath, a. e., 1999), 61-65.

manusia³⁴ dengan demikian diwujudkan oleh tiga ‘realitas’ ilahi yang berbeda, yakni Bapa di surga, Yesus Kristus (sosok Historis), dan roh. Ketiga ‘realitas’ itu bersifat ilahi. Ketiganya ada dalam Allah sendiri, dan oleh karena itu Allah adalah Trinitas imanen.³⁵

b. Peran Tritunggal dalam

Keselamatan menurut Balthasar

Menurut Von Balthasar, untuk mendekati misteri Tritunggal kedua sudut pandang sangat diperlukan, baik sudut pandang sangat dipersonalnya, maupun sudut sosialnya. Akan tetapi supaya pendirian Balthasar tidak menjadi kontradiksi, maka arti kata “Pribadi” dalam pernyataan bahwa Allah itu satu Pribadi, harus berbeda dengan artian dalam kalimat bahwa Ia tiga Pribadi. Dalam pandangan Balthasar, seorang insani dapat menjadi seorang “Pribadi” (*person*) dengan memperoleh suatu derajat atau martabat yang melebihi individualitas dan subjektivitas mental yang menghindarkannya dari kemerosotan

dalam individualisme. Martabat ini dijelaskan bahwa orang menjadi “pribadi” berkat perutusanNya. Kristus itu Pribadi, karena dia diutus oleh Bapa. Kemudian Pribadi juga dijelaskan sebagai diri yang sempurna yang menyangkal diri, yang terdiri dari kasih murni yang memberikan segala sesuatu kepada yang lain.³⁶ Dalam peristiwa keselamatan tersebut dimana Bapa telah menyerahkan Kristus melalui Inkarnasi, dimana persatuan hipostatik atau konsubstansiasi Ilahi dengan manusia melalui inkarnasi diperlukan bagi Yesus untuk lahir dan menanggung dosa dunia. Tidak ada manusia biasa yang bisa melakukan ini atau mengambil alih sebagai wakil universal untuk semua manusia. Von Balthasar bahkan sangat berani mengambil suatu kesimpulan, bahwa setelah inkarnasi, “Bapa tidak memiliki apa pun lagi untuk dikomunikasikan/diberikan kepada dunia, di masa sekarang atau di masa mendatang.”³⁷ Seperti yang sering diulangi oleh Irenaeus,” von Balthasar

³⁴La due, w. J., *The Trinity Guide to the Trinity*. (Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press International.2003),98.

³⁵orientasibaru.net/Vol_22_No_1_2013/OB.22.01.APR.2013-04.pdf, diakses 10 Maret 2018

³⁶Nico Syukur Diester, *Teologi Sistematis 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 168-169

³⁷ Hans Urs von Balthasar, *The Glory of the Lord, Vol. 1: Seeing the Form*, 2nd ed. (Ignatius Press, 2009).302

menyatakan, "the Son is the visibleness of the Invisible One, and this paradox remains the non plus ultra of revelation."³⁸

Dalam pemahamannya tentang Trinitatis ini Balthasar memiliki cara pandang yang berbeda tentang dua aspek Trinitas. Dalam teologi Balthasar, ada jarak antara Trinitas imanen dan ekonomis, dan imanen merupakan yang prioritas. Yang pasti, Balthasar mengakui apa yang dia sebut "hukum" Trinitarian. Volume ketiga *Theo-Drama* mengakui bahwa "Urutan Trinitas ekonomis harus sesuai dengan Trinitas yang imanen."³⁹ Singkatnya, misi Bapa Surgawi (Trinitas Imanen) yang telah mengutus Anak yang kekal dan misi itu telah diterima dengan penuh ketaatan oleh Yesus (dalam Trinitas ekonomis). Sampai sejauh itu, Balthasar kelihatannya menegaskan tesis Rahner bahwa Trinitas ekonomis dan imanen adalah identik. Namun kemudian Balthasar menganggap ada permasalahan yang muncul ketika Yesus berdoa di Getsemani, juga saat Yesus berseru di

kayu salib. Jika Putra Ilahi menerima "waktu" dan "cawan penderitaan," mengapa Yesus berdoa supaya Bapa melakukan kedua hal itu? Doa seperti itu seolah olah menggambarkan adanya ketegangan antara Bapa di surga dan Putra di bumi. Anak Manusia mengajukan permohonan supaya di bebaskan dari penderitaan. Apakah Yesus berusaha untuk melarikan diri dari ketetapan yang merupakan misi dan di atasnya Bapa surgawi telah mengutusnyanya? Pertanyaan serupa juga muncul waktu mempertimbangkan kata-kata Yesus dari salib. Ketika Dia berteriak, "Ya Tuhan, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Kata-kataNya menunjukkan sesuatu hal yang sama dalam kondisi putus asa. Yang pasti, ini adalah kutipan dari Mazmur 22, dan para penafsir selalu mencatat bahwa Yesus sedang berdoa pada saat krisis eksistensial. Tetapi bagi Balthasar hal ini hanyalah tafsiran para penafsir sebagai refleksi teologis namun Alkitab tidak mencatatnya. Apapun tafsiran orang tentang itu sama sekali tidak menghilangkan bukti bahwa dalam peristiwa tersebut ada ketegangan antara Bapa dengan Anak. Bagaimanapun menurut Balthasar para penafsir harus mengakui setidaknya ada kemungkinan

³⁸ Balthasar, *The Glory of the Lord, Vol. I*, 302.

³⁹ Balthasar, *Theo-Drama, Vol. III, The Dramatis Personae: The Person in Christ*, originally published in 1978, translated by Graham Harrison (San Francisco: Ignatius Press, 1992), 184.

bahwa peristiwa Getsemani dan penyaliban bukanlah momen persekutuan yang tenang antara Bapa dan Anak yang merupakan tanda dari Trinitas imanen.⁴⁰

Balthasar memperlakukan kemungkinan ini dengan berbicara tentang "Pembalikan Trinitas." Pembalikan adalah kata-katanya untuk membalikkan hubungan antara Anak dan Roh. Dalam Injil Yohanes, Yesus menjanjikan seorang patakletos atau konselor. Dari sudut pandang ini, Bapa mengutus Anak terlebih dahulu sebelum mengutus Roh, dan Roh adalah karunia Anak di kemudian hari. Tetapi pada saat yang sama, Balthasar mengamati bahwa Yesus tumbuh dari kecil hingga dewasa tetap dalam konsisi taat kepada Bapa surgawi dan ketaatan ini adalah pekerjaan Roh. Seperti yang ditulis Balthasar, Yesus "mempercayakan dirinya kepada kegiatan Roh sesuai dengan kehendak Bapa."⁴¹ Dari sudut pandang ini, Roh mendahului inkarnasi. Balthasar bahkan mengatakan di tempat yang sama bahwa Yesus menjadi "produk dari Roh." Roh memimpin Putra.

⁴⁰Lihat Mark F. Fischer, St. John's Seminary, Camarillo, *Soteriologies-of-Rahner-and-Balthasar.pdf*,6

⁴¹ Balthasar, *Theo-Drama, Vol. III*, 184

Dari sudut pandang Trinitas imanen, kita tidak pernah bisa membayangkan satu pribadi ilahi harus mematuhi yang lain. Di dalam Tuhan, semuanya adalah satu kecuali untuk pertentangan hubungan Bapa, Anak, dan Roh. Konsep Balthasar tentang inversi Trinitarian membantu kita untuk melihat mengapa perbedaan antara imanen dan Trinitas ekonomis muncul. Korespondensi antara Bapa dan Anak dalam Ketuhanan adalah "diartikulasikan" dalam Trinitas ekonomis sebagai ketaatan. Tanpa melihat apa yang Balthasar sebut sebagai "proyeksi Trinitas imanen ke dalam 'ekonomis'," kita tidak dapat memahami doa-doa Yesus di Getsemani dan di kayu salib.

Kalau semakin didalami sebenarnya Soteriologi teologi Tritunggal von Balthasar sangat signifikan, karena hanya Allah Tritunggal yang dapat benar-benar menjadi peserta dramatis di panggung dunia. Dosa dunia dialihkan ke "*unholy distance*" yang diciptakan oleh Anak, lalu diatasi dan ditransendensikan oleh Allah melalui Roh.⁴² Kesalingterkaitan dan interdependensi dari dua doktrin (Trinitas dan inkarnasi)

⁴² Balthasar, *Theo-Drama, Vol. IV*, 362.

adalah yang mengaktualisasikan penyerapan dosa dan penebusan umat manusia yang berhasil. Dari sini juga dapat disimpulkan bahwa soteriologi Balthasar mengikuti teologi Trinitariannya. Balthasar menunjukkan tindakan penyelamatan dalam pengalaman tentang apa artinya bagi salah satu pribadi Tritunggal untuk memasuki eksistensi manusia melalui Inkarnasi, menderita di salib dan mengalami kematian, dan akhirnya, bangkit dari kematian.

PENUTUP

Ketika membandingkan soteriologi Rahner dan Balthasar, terlihat bahwa Rahner banyak mengungkap kekurangan-kekurangan soteriologi tradisional, termasuk teori-teori populer tentang kepuasan dan penebusan pengganti.⁴³ Rahner dalam berbagai masa sangat kritis terhadap elaborasi St. Anselmus yang menggagas penebusan perwakilan, gagasan bahwa penyaliban menawarkan kepuasan kepada Tuhan atas penghinaan yang dilakukan oleh dosa. Rahner takut bahwa teori ini dapat

⁴³Lihat Rahner's articles on "Salvation," Part I ("Universal Salvific Will") and Part IV ("Theology"), in *Sacramentum Mundi*; as well as *Foundations of Christian Faith*, chapter VI.6.

disalahpahami sebagai tebusan yang dibayarkan kepada setan, atau sebagai penggambaran keadilan Allah, atau sebagai tuntutan untuk perbaikan sebagai syarat pengampunan. Sebaliknya, Hans Urs von Balthasar sangat menekankan penebusan perwakilan.⁴⁴ Balthasar sekilas nampaknya lebih setia daripada Rahner terhadap soteriologi tradisional. Balthasar mengajarkan Bapa menanggung dosa-dosa dunia kepada Anak, mengutuk mereka (dan Dia) ke neraka. Penyaliban adalah liturgi korban yang disebut sebagai Hari Penebusan (Imamat 16) dan Hamba yang Menderita (Yes 52-53) sebagai pembuka jalan. Dalam keselamatan ekonomis, kehidupan Putra dipertukarkan untuk hidup manusia; tetapi dalam Trinitas yang imanen, salib pada akhirnya menyatakan belas kasih Allah dan cinta melalui pengosongan diri. Soteriologi Balthasar merefleksikan (tampaknya lebih baik daripada Rahner) rasa tradisional dari umat beriman, yaitu, bahwa Kristus dikirim sebagai korban untuk memperbaiki kesenjangan antara manusia dengan Tuhan. Sesungguhnya pemikiran kedua tokoh ini sampai saat

⁴⁴Lihat Balthasar's *The Glory of the Lord*, vols. 6-7, as well as *Theo-Drama*, vol. 4.

ini masih mempengaruhi pemahaman soteriologis Kristen dimasa kini.

Jadi terlihat memang bahwa Balthasar memeluk konsep tradisional soteriologi sedemikian rupa sehingga ia tampak berdiri di garis St. Anselmus. Bagi Balthasar, kematian Kristus membuat kepuasan, membuat reparasi, menggantikan kematian kita sendiri. Sementara Rahner cenderung menempatkan masing-masing konsep-konsep tradisional yang dimaksud pada tempatnya. Dia takut bahwa mereka mungkin mengarah pada pemahaman legalistik tentang keselamatan. Jadi pemahaman antara Rahner dan Balthasar terlihat ada celah yang lebar. Tetapi celah itu tidak sepenuhnya tidak bisa dijabatani. Sementara Rahner tidak pernah menolak konsep tradisional soteriology secara langsung, ia menafsirkan kembali mereka. Bagi Rahner Ini adalah masalah memahami penyaliban sebagai "penyebab" keselamatan. Rahner memecahkan masalah itu dengan mendefinisikan kembali penyebabnya sebagai akibatnya. Penyaliban sebagai sebab, menurutnya adalah efek dari kehendak Tuhan untuk mengampuni. Balthasar melakukan hal serupa. Dia memandang penyaliban sebagai ekspresi kehendak Bapa untuk

menyelamatkan. Kematian Anak, dalam pemahamannya merupakan tindakan penyelamatan yang dengannya dosa dinilai berdasarkan memanifestasikan ketaatan sempurna terhadap kehendak Bapa. Jadi, waktu Balthasar mengkritik konsep Kekristenan Anonim dari Rahner dikarenakan pemikiran Rahner ini dianggap Balthasar mendevalusi salib, kedua teolog ini sebenarnya bergumul dengan ajaran bahwa peristiwa penyaliban adalah sebagai penyebab. Keduanya melihat itu sebagai ungkapan kehendak Tuhan yang terus-menerus untuk menyelamatkan.

Selanjutnya tentang peran Trinitatis dalam keselamatan Rahner mengidentifikasi Trinitas ekonomis dan Trinitatis imanen. Balthasar secara tidak langsung mengakui wawasan Rahner dalam bukunya *Theo-Drama*. Korespondensi antara ekonomis dengan Trinitas imanen, oleh Balthasar adalah sama dengan "hukum" yang tak tergoyahkan. Tetapi dalam pemikiran Balthasar kita menemukan perubahan halus dalam terminologi. Perlu diingat bahwa dalam pemikiran Rahner, Trinitas ekonomis "adalah" Trinitas yang imanen. Namun, bagi Balthasar, keduanya hanya "berkorespondensi." "Balthasar menghindari identifikasi keduanya.

Balthasar menganggap Trinitas ekonomis ini sesuai dengan Trinitas imanen, dalam Pemikiran teologis Balthasar dipahami bahwa agama Kristen selalu mengakui kematian Yesus sebagai persembahan diri Anak Allah. Dengan mengalihkan ini ke dalam bahasa Rahner, maka orang percaya harus melihat pengorbanan diri Yesus sebagai teladan bagi rang percaya untuk mempersembahkan hidupnya sendiri kepada Allah dalam kehidupannya setiap hari.

Baik pemikiran Rahner maupun Balthasar memberikan implikasi dalam teologi khususnya soteriologi, penegasan Balthasar yang lebih cenderung menegaskan pemikiran St. Anselmus bahwa kematian Kristus adalah pemuasan murkah Allah akibat dosa adalah pemikiran soteriologi yang banyak dianut oleh kaum Injili saat ini didalam membangun soteriologinya. Sedangkan pemikiran dari Rahner yang menganggap bahwa Anugerah Allah ada bagi semua orang dengan istilah yang dikenal sebagai Kristen *Anonim*, disatu sisi memang akan memberi efek yang kurang baik bagi Kekristenan dalam membuka dialog dengan agama lain, dengan menganggap bahwa orang di luar Kristen adalah Kristen juga walaupun dengan sebutan *anonim*. Disisi

lain pemikiran ini juga mau menegaskan bahwa Keselamatan pun ada di luar gereja dan sebab itu harus bersikap optimistik dalam menghadapi agama-agama lain dan para penganutnya, karena oleh anugerah Allah itu mereka pun selalu dalam hubungan terbuka kepada Allah. Sekalipun ajakan Rahner ini juga berarti Rahner mengusulkan agar pekabaran Injil bukan lagi memanggil orang untuk meninggalkan agama mereka dan masuk ke dalam agama Kristen dan menjadi anggota Gereja. Sebaliknya, pekabaran Injil haruslah menjadi usaha untuk menyadarkan orang-orang beragama lain tentang hadirnya Kristus yang menyelamatkan sebagai anugerah Allah di tengah mereka. Tetapi bagi orang percaya pemikiran Rahner ini juga harusnya membuat setiap orang percaya tidak bermain-main dengan ‘anugerah’ yang sudah mereka terima. Tugas dari setiap orang yang diselamatkan adalah memberitakan anugerah itu bagi mereka yang disebut Kristen anonim. Teologi agama-agama yang dihasilkan Rahner adalah bukan agama lain mempunyai pertanyaan dan jawabannya ada dalam agama Kristen, melainkan di kedua belah pihak ada jawaban dan pertanyaan. Allah sepenuhnya memberikan

keselamatan kepada manusia dan manusia merasakan keselamatan yang Allah berikan berdasarkan pengalaman kehidupannya. Pemikiran Rahner yang radikal memberikan pengaruh dalam Konsili Vatikan II yang terlihat dalam salah satu rumusannya; pertama, Allah memberikan keselamatan kepada semua orang, kedua satu-satunya jalan keselamatan hanya melalui Yesus. Ketiga, dengan adanya dua sisi yang berlawanan ini, Gereja Katolik tidak menemukan jalan keluar dan tidak memilih untuk menemukan jalan keluar karena itu pekerjaan Allah.

Konsep teologis Kristen-Anonim Rahner menimbulkan banyak pertanyaan: Pertama, bagaimana iman yang menyelamatkan itu mungkin atau bisa terjadi di luar kekristenan yang eksplisit, dan bagaimana anugerah ini didasarkan ada anugerah Yesus? Kedua, Bagaimana memahami anugerah penyelamatan Allah, yang selalu diberikan dengan perantaraan Yesus tiba pada pribadi non-Kristen? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang harus dijawab dalam memaknai Soteriologi Rahner.

REFERENSI

- Balthasar, Hans Urs von *The Glory of the Lord*, Vol. VII: *Theology of the New Covenant*, New York: Crossroad; and San Francisco: Ignatius Press, 1989
- _____. *The Glory of the Lord, Vol. 1: Seeing the Form*, 2nd ed. Ignatius Press, 2009
- _____. *The Glory of the Lord: a Theological Aesthetics* Edinburg: T&T Clark Ltd., 1982
- _____. *Theo-Drama*, Vol. III, *The Dramatis Personae: The Person in Christ*, originally published in 1978, translated by Graham Harrison, San Francisco: Ignatius Press, 1992.
- Di Noia, A., "Karl Rahner" dalam *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century* (2nd ed.; ed. David F. Ford; Massachusetts: Blackwell, 1997) 118; John Hick, "Global Theology" dalam *Fortress Introductions to Contemporary Theologies* (Eds. L. Miller dan Stanley J. Grenz [Minneapolis: Fortress, 1998])
- H, Vorgrimler., *Trinitas: Bapa, Firman, Roh Kudus*. (terjemahan tom Jacobs SJ). Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Hamilton, Kelly A *Résumé of My Thought Hans Urs von Balthasar, Hans Urs von Balthasar: His Life and Work* edited by David L. Schindler Communio Books San Francisco: Ignatius Press, 1985
- Karkainen, Vely-Matti., *The Doctrine of God: Global Introduction*, Grand Rapids: Baker Academics, 2004

*Komparasi Konsep Soteriologi Karl Rahner Dengan Hans Urs Von Balthasar-
Fernando Tambunan*

- Kelly, Geoffrey B., *Karl Rahner*, Edinbugh 1992
- Kilby, Karen, *Karl Rahner*, Kanisius, Yogyakarta, 2001
- Knitter, Paul F. , *No Other Name? : A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*New York: Orbis Books, 1985
- _____, *Pengantar Ke Dalam Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 2008
- L. F., Lorenzen, *The College Student's Introduction to the Trinity*. Collegeville, Minnesota: a Michael Glazier Book—the Liturgical Press. McGrath, a. e., 1999
- Lane, Tony., *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristiani*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2005) 266-268.
- Neufeld, Karl H. *Die Brüder Rahner: Eine Biographie*, Freiburg: Herder, 1994
- Nico Syukur Diester, *Teologi Sistematis I*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Rahner, Karl., *Theological Investigations*, London: Longman & Todd, 1966
- _____, *Foundations of Christian Faith: An Introduction to The Idea of Christianity*, terj. William V. Dych, New York: The Crossroad Publishing Company, 1995
- _____, *Sacramentum mundi: An Encyclopedia of Theology*, six volumes New York: Herder and Herder, 1968
- Urban, Linwood *Sejarah Ringkas Pemikiran Kristen* Jakarta: Gunung Mulia, 2003
- w. J, La due., *The Trinity Guide to the Trinity*. Harrisburg, Pennsylvania: Trinity Press International. 2003
- Bahan Internet:
- http://dlibrary.acu.edu.au/research/theology/ejournal/aejt_2/HarveyEgan.htm
- <http://www.ignatiusinsight.com/authors/vonbalthasar.asp>
- https://books.google.co.id/books?id=H0gss8ZINLsC&pg=PA182&lpg=PA182&dq=Trinitas+soteriologi+Rahner&source=bl&ots=C_GWooBBSY&sig=zCdjhSMf9JyZ3RhJxjecPGsgeEg&hl=id&sa=X&ved=0ahUK EwiJuLz1jsTaAhUSS48KHSc2BkMQ6AEILTAB#v=onepage&q=Trinitas%20soteriologi%20Rahner&f=false [diakses 18 Maret 2018]
- https://id.wikipedia.org/wiki/Hans_Urs_von_Balthasar
- https://id.wikipedia.org/wiki/Karl_Rahner#cite_note-Lane-2
- Karl Rahner, "Salvation, Part IV: Theology, Section A: Redemption," and "Salvation, Part IV: Theology, Section C: Soteriology," in Karl Rahner, Editor-in-Chief with 13 others, including Adolf Darlap, who served as General Editor; *Sacramentum mundi: An Encyclopedia of Theology*, six volumes, New York: Herder and Herder, 1968), vol. V, 425-33 dan 435-438. Dalam Mark F. Fischer, *St. John's Seminary, Camarillo, Soteriologies-of-Rahner-and-Balthasar.pdf*
- Mark F. Fischer, *St. John's Seminary, Camarillo, Soteriologies-of-Rahner-and-Balthasar.pdf*,

Mark F. Fischer, St. John's Seminary,
Camarillo, Soteriologies-of-Rahner-
and-Balthasar.pdf,
orientasibaru.net/Vol_22_No_1_2013/OB.22
.01.APR.2013-04.pdf, diakses 10
Maret 2018

Rahner's articles on "Salvation," Part I
("Universal Salvific Will") and Part
IV ("Theology"), in *Sacramentum*
Mundi; as well as *Foundations of*
Christian Faith, chapter VI.6.